

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia bisnis sampai saat ini sangatlah pesat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya muncul para pesaing yang memiliki keunggulan yang kompetitif yang baik. Banyak nya para pesaing bisnis yang muncul mengakibatkan dinamika bisnis yang berubah-ubah. Perusahaan-perusahaan yang muncul bertujuan untuk mencari laba, ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau pemilik saham, serta mendapatkan tanggapan positif dari perusahaan. Dengan adanya tujuan tersebut diperlukannya pelaporan akuntansi yang dapat digunakan sebagai sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemilik modal sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal yang menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan alam dan akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Pada dasarnya, perkembangan suatu negara bukan hanya pemerintah saja yang bertanggung jawab, namun warga negara juga mempunyai tanggung jawab yang sama. Saat ini dunia usaha dituntut untuk memperhatikan lingkungan sekitar dan berperilaku bisnis yang sesuai etika, bukan hanya memperhatikan keuntungan saja. Perilaku bisnis yang etis dapat dilakukan dengan mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa disebut *Corporate Social Responsibility* (Rahayu, dkk. 2014).

Sebuah perusahaan yang baik harus mampu mengontrol potensi finansial maupun potensi nonfinansial dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (**Lestary, 2015**).

Indonesia telah mengalami krisis global pada tahun 2008 yang berdampak pada turunnya harga saham di pasar modal Indonesia. Hal ini menjadi perhatian para investor asing maupun domestik untuk berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Namun, adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dapat membuat investor lebih leluasa melakukan investasi tanpa adanya batasan negara. Memasuki *Asean Economic Community* (AEC) pada akhir tahun 2015 merupakan suatu tantangan besar bagi negara anggota AEC, termasuk Indonesia. Maka perusahaan di sektor manufaktur harus memanfaatkan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya dengan memaksimalkan nilai perusahaan untuk menarik minat para investor (**Ghaesani, 2015**).

Di Indonesia *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi salah satu perbincangan untuk meningkatkan citra perusahaan di mata investor atau masyarakat. Namun tidak semua perusahaan di Indonesia mengungkapkan CSR. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya sarana pendukung untuk mengungkapkan CSR ke dalam *Annual Report* (**Ghaesani, 2015**).

Tujuan utama perusahaan adalah profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Isu mengenai lingkungan merupakan hal yang sensitif yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Perusahaan yang baik dapat menjaga dan mempertahankan kinerja perusahaan, adalah kinerja keuangan untuk waktu tertentu (Syamni et al.,2017). Kinerja keuangan dapat memperkirakan rasio profitabilitas perusahaan dan disepakati secara umum (Galant dan Cadez dalam Syamni, 2017). Grahame (2016) mengatakan bahwa kehadiran CSR dalam perusahaan membuat eksistensi perusahaan menjadi lebih bereputasi. Pendekatan tradisional ini tidak dapat dipisahkan dari proksi, seperti aset omset penjualan dan modal (ROA dan ROE), pertumbuhan perusahaan, dll. Kemudian, upaya untuk meningkatkan kinerja dilakukan dengan banyak cara, seperti implementasi CSR (Aigner dalam Syamni, 2016). Perusahaan yang aktif untuk melaksanakan program CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Meningkatnya kekayaan dapat dilihat dari semakin meningkatnya harga saham yang berarti juga nilai perusahaan meningkat. Perkembangan perusahaan itu sendiri menuju pada tingkatan yang lebih besar memberi inspirasi perusahaan untuk membuat suatu strategi pengelolaan perusahaan yang baru yang dimana para pemilik perusahaan harus berani mengambil langkah untuk menyerahkan manajemen pengelolaan perusahaannya kepada pihak personal yang lebih ahli dan profesional. Pihak yang dianggap ahli dan profesional ini dalam perusahaan sering disebut *agent* atau manajemen. Manajemen diharapkan mampu mengambil tindakan atau keputusan yang tepat agar perusahaan tetap survive dengan laba

tinggi dan sehingga kemakmuran pemilik perusahaan menjadi sangat maksimal dan perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor (**Sari, 2015**). Menurut **Kabir dan Thai (2017)** kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) semakin menarik perhatian investor, pelanggan, pemasok, karyawan, dan pemerintah di seluruh dunia.

Menurut **Zouari dan Taktak (2014)** memaksimalkan nilai perusahaan ditentukan oleh faktor eksternal seperti karakteristik lingkungannya, pasarnya dan kondisi operasinya sendiri. Jadi, pemisahan ada antara kepemilikan dan keputusan, dan tidak ada alasan untuk berpikir bahwa perusahaan yang terkonsentrasi lebih efisien daripada perusahaan yang memiliki modal yang tersebar.

Peningkatan pertumbuhan perusahaan di bidang ekonomi tidak terlepas dari para pemilik modal yang menanamkan modalnya di perusahaan. Perusahaan sebaiknya memperhatikan para *stakeholder* dalam kegiatan bisnis yang dilakukan. *Stakeholder* dalam hal ini yaitu karyawan, masyarakat, pemerintah dan pelanggan. Untuk menjaga keselarasan antar sesama maka perlu dilakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR memiliki arti yaitu wujud nyata kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut secara berkala dan terus-menerus. Perusahaan hendaknya melakukan tanggung jawab sosial secara teratur agar timbal balik yang didapatkan selaras (**Pramana dan Yadnyana, 2016**). Pemegang saham bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan

dan ukuran perusahaan. Tujuan manajer ini dilandasi oleh dua alasan, yaitu: (1) Pertumbuhan yang meningkat akan memberikan peluang bagi para manajer bawah dan menengah untuk dipromosikan. Selain itu, manajer dapat membuktikan diri sebagai karyawan yang produktif sehingga dapat diperoleh penghargaan lebih dari wewenang untuk menentukan pengeluaran atau dana, (2) Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Dewasa ini konsep CSR berkaitan erat dengan keberlangsungan atau *sustainability* perusahaan. Menurut konsep CSR sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas dan pengambilan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata misalnya deviden dan keuntungan melainkan juga berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Dalam pengungkapannya, CSR bersifat wajib yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Pertama, Pasal 74 yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Kedua, Pasal 66 yang menetapkan kewajiban bagi perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut dalam laporan tahunan. Laporan keuangan tahunan merupakan

salah satu media yang dapat digunakan untuk pengungkapan informasi sosial dan lingkungan perusahaan. Dalam PSAK Nomor 1 (Revisi 1998) paragraf 9 dinyatakan bahwa:

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan keuangan.

**Sawaka K dan Putri (2016)** menyatakan bahwa penerapan CSR lazimnya banyak dilakukan oleh perusahaan yang bergerak di sektor sumber daya alam seperti batu bara, migas, manufaktur, dll. karena pada dasarnya perubahan tersebut memiliki dampak terhadap keadaan lingkungan dan sosial masyarakat. Kegiatan CSR yang diterapkan tersebut juga tidak semena-mena hanya untuk membantu meminimalisir dampak dari aktivitas yang diakibatkan oleh perusahaan tersebut, melainkan dapat digunakan sebagai strategi bisnis untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar.

Suatu perusahaan memang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan. Banyak perusahaan yang seakan berlomba menunjukkan diri dalam kegiatan yang berorientasi sosial, seperti **Bank Nagari** yang menyalurkan dana CSR di bidang pendidikan kepada pemerintah kabupaten setempat pada tahun 2015. Dana CSR tersebut sebagai bentuk partisipasi dan kepedulian **Bank Nagari** sebagai badan usaha milik daerah (BUMD) terhadap

lingkungannya. Sebagai bank milik pemerintah daerah, **Bank Nagari** terus berupaya merealisasikan bantuan tersebut sebagai bentuk upaya dalam mendukung berbagai program pemerintah daerah, tidak hanya dibidang pendidikan, tetapi juga pada bidang lain seperti kesehatan dan program pelestarian lingkungan. Pada tahun 2016 **Bank Nagari** menyalurkan dana CSR untuk program gerakan nasional peduli perlindungan pekerja rentan (GN Lingkaran) BPJS Ketenagakerjaan. Dalam hal ini **Bank Nagari** membayarkan premi 3.000 pekerja rentan yang ada di Sumatra Barat untuk perlindungan selama tiga bulan. Kategori pekerja rentan adalah mereka yang bekerja sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup hari itu saja. Mereka rentan terhadap kemunduran ekonomi jika mengalami risiko, seperti kecelakaan saat bekerja ataupun meninggal dunia. Donasi kepesertaan yang diberikan meliputi dua program yakni jaminan kecelakaan kerja (JKK) dan jaminan kematian (JKm). Kerjasama ini merupakan salah satu upaya BPJS ketenagakerjaan dalam memberikan perlindungan kepada para pekerja rentan dengan menggandeng perusahaan atau korporasi melalui optimalisasi dana CSR.

Contoh pelaksanaan CSR lainnya yaitu yang dilakukan oleh **PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk** pada tahun 2016 yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang tergabung dalam sub sektor industri *pulp & kertas*. Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup, perseroan telah melengkapi semua perizinan yang terkait dengan lingkungan hidup. Perseroan menggunakan sistem instalasi pengendalian air limbah untuk menjaga agar lingkungan penduduk maupun makhluk hidup lainnya terhindar dari pencemaran

lingkungan. Pada bidang ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, perseroan memberikan perlindungan BPJS Ketenagakerjaan dan fasilitas kesehatan untuk para karyawan dan keluarganya. Perseroan juga menyediakan akses jalan umum di sekitar lokasi pabrik untuk kepentingan mobilitas sehari-hari bagi penduduk setempat. Selain itu, perseroan menyediakan lahan untuk kegiatan olahraga dan masjid sebagai sarana umum dan tempat ibadah bagi masyarakat sekitar pabrik. Pada tahun 2015, perseroan juga telah meletakkan dasar-dasar kegiatan CSR untuk program pendidikan dan pelatihan, yaitu penancangan kegiatan “KBR Mengajar”. Diharapkan program “KBR Mengajar” ini dapat terealisasi secara berkesinambungan sejak tahun 2016 mendatang ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Selain CSR, struktur kepemilikan juga akan memainkan perannya jika kondisi perusahaan mampu mencapai profit yang baik dan kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (**Wiranata dan Nugrahanti, 2015**).

Perusahaan sektor manufaktur menjadi yang terdepan dalam hal memperoleh laba. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan minat investor dalam menginvestasikan sahamnya. Perusahaan umumnya erat kaitannya dengan struktur kepemilikan sebagai peranan dalam menjalankan kinerja perusahaannya dengan laba yang diperoleh. Korelasi dalam konteks struktur

kepemilikan harus berjalan selaras dengan tujuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan.

Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan di Negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecendrungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Perusahaan *go public* di Indonesia strukturnya dicirikan dengan pemisahan antara pemilik dan pengelola. Pemegang saham (*principals*) akan menyewa orang lain atau manajer (*agents*) untuk mengelola perusahaan, yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan hubungan *principals-agents*. Hubungan *principal-agent* dapat memunculkan *agency problem* dalam perusahaan **(Budiarty dan Sulistyowati, 2014)**.

*Agency problem* atau konflik keagenanan dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan akan mempengaruhi kekayaan dari pemegang saham, sehingga pemegang saham akan melakukan tindakan pengawasan terhadap perilaku manajemen. Dalam hal ini, kepemilikan manajerial dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik tersebut. Konflik keagenan bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan.

Pemisahan pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*)

menimbulkan perbedaan dalam asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen. Manajemen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dari pada pemilik saham, sehingga manajemen akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemilik dari informasi yang diperolehnya. Struktur kepemilikan perusahaan akan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (**Kholis, 2014**).

Investor institusional yang aktif melakukan monitoring terhadap bisnis perusahaan, dapat mengurangi asimetri informasi dan problem keagenan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, investor institusional dapat menerapkan kemampuan manajerial, pengetahuan profesional dan hak suara mereka untuk mempengaruhi manajer dalam meningkatkan efisiensi perusahaan. Investor institusional juga dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan bisnis. Ketika perusahaan membutuhkan tambahan dana, investor institusional dapat menyediakan dana tambahan atau menggunakan jaringan mereka untuk membantu perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan (**Haryono, dkk. 2017**).

Di Indonesia kasus mengenai manajemen laba sudah pernah terjadi salah satunya yaitu pada **PT. Bumi Resources Tbk (BUMI)** pada tahun 2012. Bapepam-LK mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi berdasarkan neraca yang disajikan dalam laporan keuangan. Penyebabnya adalah karena harga batu bara di pasaran internasional yang terus menurun dan ditambah lagi hutang

Bakrie *Group* semakin bertambah sehingga rekayasa keuangan termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggipun harus dilakukan. Dari data laporan keuangan **PT. Bumi Resources Tbk** kenaikan laba yang memberikan indikasi kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang di peroleh dibandingkan dengan harga saham yang ada. Informasi yang banyak dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan pihak lain menjadi pendorong dalam melakukan praktik manajemen laba. Turunnya laba bersih pada PT. Bumi Resources Tbk merupakan akibat tingginya tingkat utang dan beban utang.

Perusahaan manufaktur di Indonesia masih berfokus atau berorientasi *profit* tanpa memperhatikan tanggung jawab sosialnya dan perusahaan manufaktur merupakan jumlah emiten terbesar dibandingkan dengan jumlah emiten dengan sektor yang lain yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Seiring perubahan *global*, perusahaan mulai melaksanakan CSR walaupun masih dalam lingkup yang sempit. CSR menjadi sebuah alat yang memberi kesempatan bagi perusahaan untuk melengkapi keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah yang secara konvensional berperan dalam mensejahterakan secara nasional. Perusahaan sudah seharusnya memiliki tanggung jawab pada lingkungan, masyarakat, konsumen, pemegang saham dan sebagainya dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan konsep CSR tidak hanya meliputi lingkungan perusahaan, namun CSR memiliki bidang dan gagasan yang cukup luas mengenai etika serta keberlanjutan ditingkatkan pasar dan lokal. Masyarakat yang demokratis, CSR digunakan sebagai pelindung citra perusahaan, dimana perusahaan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dengan menciptakan

etika bisnis berkelanjutan. Artinya dari masa ke masa perkembangan perusahaan akan dipengaruhi oleh CSR. Kedepannya perusahaan akan sangat perlu memperhatikan CSR secara benar agar implementasinya bisa dirasakan secara langsung oleh perusahaan dan juga masyarakat luas.

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memfokuskan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur sangat banyak dan merupakan perusahaan besar dibandingkan sektor-sektor lainnya. Mayoritas perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sekitar 30%. Adanya sub sektor industri di dalam sektor manufaktur yang hampir menguasai pasar modal, sehingga dapat memudahkan dalam melihat efek pasar modal secara keseluruhan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum dapat diklasifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pada sektor manufaktur yang merupakan industri padat modal serta padat teknologi yang melakukan kegiatan eksplorasi dalam jangka

waktu yang lama belum sepenuhnya melaksanakan kewajiban tanggung jawab sosial.

2. Konflik keagenan yang muncul antara manajer dan pemegang saham dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Profitabilitas yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar tidak menyebabkan perusahaan manufaktur semakin luas dalam mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaannya.
4. Peningkatan pertumbuhan perusahaan di bidang ekonomi tidak terlepas dari para pemilik modal yang menanamkan modalnya di perusahaan dan untuk mencapai keselarasan antar sesama *stakeholder* maka diperlukan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
5. Konsep CSR sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas dan pengambilan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata misalnya deviden dan keuntungan melainkan juga berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun masa yang akan datang.
6. Masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan program tanggung jawab sosialnya baik dari sisi tata kelola perusahaan, kebijakan lingkungan dan kebijakan sosial.
7. Kurang pedulinya perusahaan terhadap kesehatan masyarakat disekitar lingkungan perusahaan.
8. Investor lebih terfokus hanya pada informasi laba dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam suatu perusahaan.

9. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
10. Kurangnya kesadaran manajemen akan pentingnya informasi mengenai laba dan asimetri antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada variabel independent yaitu *Corporate Social Responsibility* dan pada variabel dependen hanya membahas tentang kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan aktivitas CSR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh CSR kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh CSR, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur dengan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel moderating di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur dengan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel moderating di Bursa Efek Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur dengan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel moderating di Bursa Efek Indonesia?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh CSR, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur dengan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel moderating di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderating di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderating di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk memperluas pengetahuan mengenai seberapa signifikansi pengaruh CSR dan struktur kepemilikan terhadap profitabilitas dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderating khususnya perusahaan manufaktur.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya CSR yang diungkapkan dalam laporan yang disebut *sustainability reporting* dan sebagai pertimbangan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya agar tetap memperhatikan lingkungannya. Selain itu, dapat mengetahui pengaruh kepemilikan

manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dan terhadap profitabilitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya, di harapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya mahasiswa jurusan akuntansi baik sebagai bahan pertimbangan, acuan, maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut.